

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini peneliti menguraikan beberapa metode dan langkah-langkah penelitian. Adapun uraian dimaksud diawali dengan pemaparan metode, kemudian prosedur penelitian, subjek, dan terakhir mengenai pengumpulan dan validasi data.

3.1. Metode Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah aktivitas kerjasama siswa dalam proses belajar mengajar sejarah di kelas. Permasalahan ini erat kaitannya dengan proses belajar mengajar di dalam kelas, oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk mencari pemecahan masalah. Digunakannya metode penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sukarnyana (2000:6) yang mengatakan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menumbuhkan dan memperbaiki aktivitas kerja sama siswa kelas X B dalam proses pembelajaran sejarah.

Penelitian tindakan kelas memungkinkan guru dapat meneliti sendiri praktik pembelajaran yang ia lakukan di kelas, dan guru beserta mitra secara kolaboratif juga dapat melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran secara reflektif di kelas. Berdasarkan tujuan tersebut maka peneliti melakukan berbagai

tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran di kelas. Tindakan-tindakan alternatif ini telah dirancang sebelumnya oleh peneliti dan mitra mengacu kepada upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru.

Bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan guru sebagai peneliti. Bentuk ini digunakan karena peneliti juga merangkap guru pengajar sejarah di kelas tersebut. Sukidin et al. (2002:14) mengemukakan ciri penting dari penelitian tindakan yang menempatkan guru sebagai peneliti adalah sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas, dimana guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti melibatkan pihak lain yaitu dua orang observer yang berperan sebagai mitra atau kolaborator. *Observer* ini bekerja secara kolaboratif dengan guru (peneliti) untuk mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi.

3.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini mengutip pada pendapat Lewin dalam Hopkins, (1985:33) yang mengemukakan empat tahapan, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Lebih rinci Andini (2004:38) menjelaskan tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut : Rencana, merupakan proses untuk melakukan analisa masalah serta membuat rencana strategis berdasarkan analisa masalah yang didapatkan. Tindakan, merupakan bentuk pelaksanaan dari rencana yang telah dirumuskan. Pengamatan, merupakan usaha untuk mengevaluasi tindakan dengan

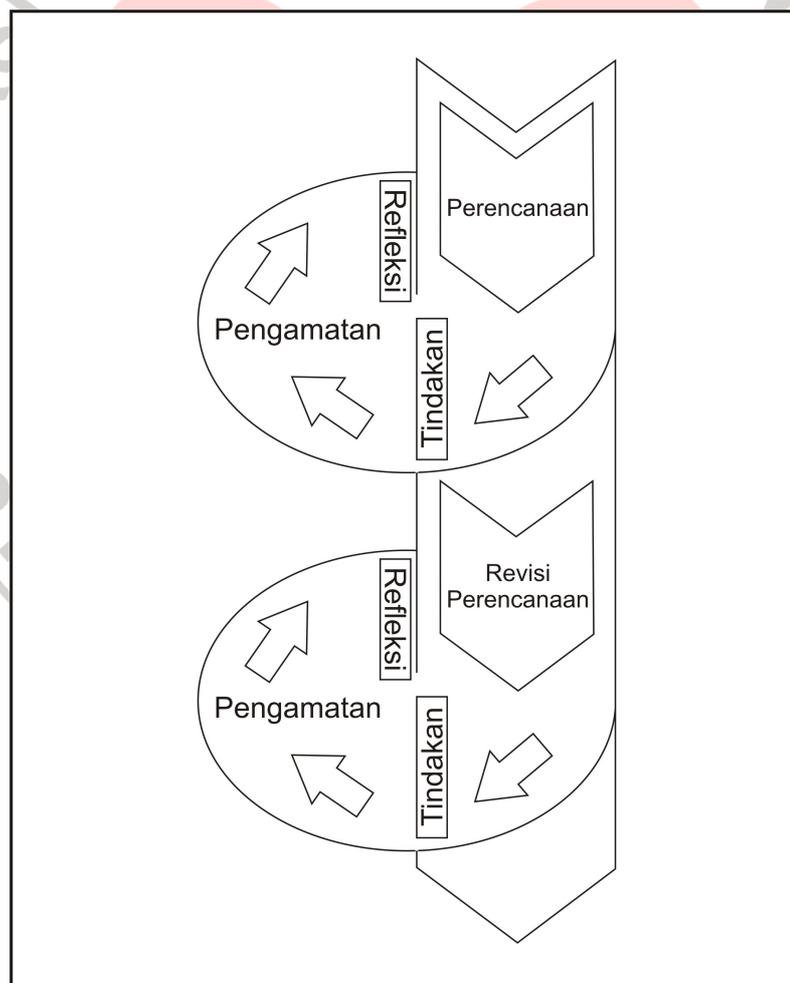
cara mengamati setiap pelaksanaan kegiatan sejauh mana telah berjalan sesuai rencana semula sekaligus mengevaluasi ketepatan tindakan dalam mengatasi masalah yang ada. Refleksi, merupakan tindakan mengevaluasi terhadap seluruh proses penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan revisi jika terjadi kekurangan tepatan tindakan yang baru jika timbul masalah baru atau memperbaiki tindakan dan melaksanakannya kembali pada siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki tingkat kemajuan siswa berdasarkan efektivitas pembelajaran melalui kinerja guru yang efektif. Selanjutnya masalah akan muncul setelah pelaksanaan prosedur penelitian tindakan kelas dan langkah berikutnya mencari pemecahan masalah yang berupa perencanaan perbaikan, pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan dengan disertai observasi, lalu direfleksikan melalui diskusi balikan bersama peneliti sehingga menghasilkan tindakan berikutnya. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan cara berpartisipasi dengan dua orang mitra atau kolaborator melalui proses pelaksanaan secara bersiklus. Kolaborator pertama adalah saudari S yang masih berstatus sebagai mahasiswi jurusan pendidikan sejarah UPI, dan kolaborator kedua adalah saudari R sama masih berstatus sebagai mahasiswi jurusan pendidikan sejarah UPI. Siklus ini berjalan secara bertahap, dan apabila peneliti beserta kolaborator merasa sudah tumbuh aktivitas kerja sama diantara siswa yang berjalan stabil, maka siklus ini dapat dianggap cukup.

Penelitian tindakan kelas mempunyai banyak model yang dapat dikembangkan, seperti diuraikan Wiriaatmadja, (2006:70) beberapa model penelitian tindakan kelas, diantaranya model Lewin yang ditafsirkan oleh

Kemmis, model Elliot sebagai revisi dari model Lewin, model Kemmis dan Mc Taggart, model Ebbut, dan model Mc Kernan. Pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi model siklus berbentuk spiral refleksi diri yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model siklus Kemmis dan Mc Taggart menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali, dan begitu seterusnya. Berikut ini gambar pengembangan siklus Kemmis dan Mc Taggart

Bagan 3.1.



Siklus Kemmis dan Mc Taggart dalam Wirriatmadja, (2006:66).

Sebelum tahap-tahap siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan (orientasi). Hal ini dilakukan sebagai langkah awal mengolah data berdasarkan informasi-informasi yang akan dijadikan indikator dalam menyusun rencana tindakan kelas melalui metode *cooperative learning*.

Prosedur di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Orientasi yaitu studi pendahuluan sebelum melakukan tindakan. Dimulai dari pengamatan secara umum terhadap lingkungan SMA negeri 2 Bandung, kemudian kegiatan PBM sejarah yang dilakukan di kelas X B, wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah. Kegiatan orientasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pembelajaran sejarah di kelas X B SMA Negeri 2 Bandung dan informasi mengenai kondisi sekolah secara umum. Hasil orientasi ini akan disesuaikan dengan kajian teoritis yang relevan untuk memperoleh langkah tindakan yang tepat dengan situasi sosial di kelas dimana tindakan akan dilaksanakan.
2. Perencanaan (*plan*), yaitu kegiatan penyusunan rencana tindakan yang hendak dilaksanakan di kelas. Peneliti dan guru mitra membuat rencana langkah-langkah penerapan metode *cooperative learning* sesuai dengan pokok bahasan pelajaran sejarah. Tahapan perencanaan ini disepakati tentang hal-hal yang akan diobservasi, kriteria-kriteria penilaian, materi atau pokok bahasan yang akan diberikan, buku sumber, tempat dan waktu pelaksanaan, persiapan perangkat pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang akan dipakai.

3. Pelaksanaan tindakan (*Act*) yaitu kegiatan nyata penerapan metode cooperative learning pada proses pembelajaran sejarah di kelas X B SMA Negeri 2 Bandung yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disepakati sebelumnya.
4. Pengamatan (*observe*) yaitu kegiatan mengamati, mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil pengaruh dan masalah baru yang muncul selama penerapan metode *cooperative learning*.

Hasil observasi ini selanjutnya akan dijadikan bahan analisis dan dasar refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan rencana tindakan selanjutnya.

5. Refleksi (*reflect*) yaitu menganalisis tentang apa-apa rencana dan tindakan yang sudah tercapai dan apa yang belum dapat dilakukan pada suatu siklus.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian adalah siswa kelas X-B, dengan jumlah siswa adalah 40 orang, dengan komposisi siswa laki-laki sebanyak 19 orang, dan siswa perempuan 21 orang.

Dilihat dari aspek ekonomi, kondisi kelas X B merupakan salah satu yang tergolong dalam kategori menengah ke atas, hal ini dilihat dari sumber belajar berupa buku pegangan dan lembar kerja siswa (LKS) hampir semua siswa memilikinya. Alasan dipilihnya kelas ini sebagai subjek penelitian adalah karena kelas ini cenderung individualis dalam proses belajar mengajar sejarah di kelas.

Dilihat dari hasil prestasi belajar, kelas ini memperlihatkan terdapat jenjang yang cukup mencolok antara siswa yang memiliki nilai akademis tinggi dengan siswa lain pada umumnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data dan Validasi Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data, sebagai langkah strategis dalam suatu penelitian. Penelitian ini mempergunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari beberapa hal yang dianggap penting dan memungkinkan untuk dilakukan diantaranya :

Observasi

Menurut Arikunto (2006:127) bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Lebih rinci dijelaskan Wiriaatamadja (2007:110) bahwa terdapat empat metode observasi yaitu observasi terbuka, observasi tertutup, observasi terstruktur, dan observasi sistematis. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi terbuka yaitu apabila seorang pengamat atau observer melakukan pengamatan dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatat segala sesuatu yang terjadi di kelas. Untuk memperoleh data lain yang berkembang selama pelaksanaan tindakan peneliti juga mempergunakan catatan lapangan (*field note*). Data yang diperoleh dengan observasi yaitu tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi aktivitas guru dan siswa ketika sedang tindakan dilakukan. Aktivitas guru diamati oleh peneliti sebagai peneliti utama, sedangkan aktivitas siswa diamati oleh peneliti mitra.

Dengan demikian dapat diketahui dengan jelas kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas.

Self Report

Self report digunakan untuk mendapatkan data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan mengembangkan metode *cooperative learning*. Prosedur self report terdiri dari beragam teknik yang meliputi, kuesioner, wawancara, dan skala penilaian. (Available Online at http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/peng_psikologi_lingkungan/bab2-pendekatan_teor_i_dan_metode_penelitian_psikologi_lingkungan.pdf. (8 Juli 2009). Dari beberapa prosedur tersebut di atas, peneliti beserta kolaborator menggunakan kuesioner dengan menugaskan siswa untuk mencatat sendiri kegiatan apa saja yang ia lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan berlangsung, siswa melaksanakan dua tugas yaitu bekerja dalam kelompoknya dan mencatat aktivitas yang ia lakukan secara alami.

Angket

Sukmadinata (2005:219) menguraikan bahwa angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung. Angket dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai dampak pengembangan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah di kelas X B. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang dirancang khusus untuk penelitian ini.

Tes

Tes digunakan sebagai sebagai alat bantu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa. Menurut Arikunto (2006: 53) menjelaskan bahwa tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan alat-alat pengumpul data seperti yang telah disebutkan diatas, peneliti juga menggunakan alat bantu observasi lainnya yang berupa alat perekam dan kamera foto.

Pengolahan data dilakukan setelah proses pengumpulan data terlaksana. Tabel berikut ini menjelaskan bagaimana pengolahan data dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1.
Pengolahan Data

Data yang diperlukan	Instrumen	Pengolahan
❖ Aktivitas kerja sama siswa	❖ Catatan Observasi	❖ Catatan observasi diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, kemudian catatan observasi ini diolah dan disajikan dalam bentuk narasi secara sistematis.

	❖ <i>Self report</i>	❖ <i>Self report</i> diperoleh dari catatan pribadi masing-masing siswa. <i>Self report</i> ini diolah dengan cara ditelaah, ditafsirkan, diklasifikasi, disimpulkan, dan dikuantifikasikan untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.
❖ Aktivitas guru	❖ Catatan observasi	❖ Catatan observasi diolah dan disajikan dalam bentuk narasi secara sistematis.
❖ Data prestasi belajar	❖ Lembar kerja siswa (LKS) ❖ Tes	❖ LKS dan tes diolah dengan cara melakukan penskoran terhadap jawaban siswa berdasarkan pedoman penskoran (<i>marking scheme</i>) yang telah disiapkan oleh peneliti dan disetujui oleh kolaborator.

❖ Dampak pengembangan metode <i>cooperative learning</i> dalam pembelajaran sejarah	❖ Angket	❖ Angket diolah dengan cara ditelaah, ditafsirkan, diklasifikasi, lalu dikuantifikasikan dalam bentuk persentase untuk kemudian disajikan secara sistematis.
---	----------	--

Salah satu keberhasilan penelitian adalah validasi data yang sesuai. Menurut Arikunto (2006:65) diuraikan bahwa sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian tindakan kelas, validasi data memegang peranan penting untuk melihat keberhasilan tindakan yang telah diterapkan. Kegiatan yang peneliti gunakan dalam melakukan validasi yaitu :

1. *Members Check*

Members Check yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber (Wiriaatmadja, 2006:168). Ditambahkan Sugiyono (2005:129) bahwa member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. *Members check* juga akan melihat keterangan, atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak

berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya. Dalam proses ini, data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dan peneliti mitra dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui diskusi balikan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan, sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai

2. Triangulasi

Wiriaatmadja (2006:168) mendefinisikan bahwa triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang dibuat dengan membandingkan dengan hasil orang lain. Ditambahkan Sugiyono (2005:125) bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Lebih rinci dijelaskan Elliot dalam Wiriaatmadja, (2006:169) bahwa triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandangan, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi. Informasi yang diperoleh dari peneliti utama, peneliti mitra, guru, dan siswa dicek kebenarannya oleh peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data yang telah dipilih dan disepakati bersama. Dari peneliti utama, data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar hasil observasi tentang aktivitas guru dalam bentuk catatan dan jurnal pelaksanaan tindakan. Dari peneliti mitra, data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar

hasil observasi tentang aktivitas siswa. Dari guru, data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melakukan refleksi-kolaboratif pada saat diskusi balikan di setiap akhir siklus tindakan. Dari siswa, data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dilakukan dengan memberikan lembar refleksi siswa kepada seluruh siswa kelas X B pada setiap akhir pelaksanaan tindakan, serta melalui wawancara terhadap beberapa orang siswa yang dianggap dapat memberikan informasi yang tepat setelah berakhirnya keseluruhan tindakan.

3. *Audit Trail*

Langkah selanjutnya yaitu *audit trail*, berupa tahap mengecek kebenaran hasil penelitian sementara beserta prosedur dan pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasi pada bukti-bukti temuan yang telah diperiksa, dan dicek kesahihannya pada sumber data tangan pertama, juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra peneliti lain. Lebih rinci Wiriaatmadja (2006:170) menguraikan manfaat *audit trail* dapat memeriksa kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti, dan di dalam pengambilan keputusan. Proses ini juga dilakukan dengan mengkonfirmasi atau mendiskusikan dengan teman-teman mahasiswa jurusan pendidikan sejarah UPI yang melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga hasil diskusi akan memperlihatkan kesahihan data sebagai bukti kebenaran data yang diperoleh dari pengumpulan data.

3.5. Interpretasi Data Penelitian

Hopkin dalam Wiriadmadja, (2007:186) menjelaskan bahwa kegiatan interpretasi mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Penafsiran data dengan cara mengaplikasikan teori yang dianut dalam kerangka berfikir dalam penelitian, merupakan cara lain untuk memaknai koleksi data. Adakalanya koleksi data itu tidak cocok dengan teori yang dikemukakan, atau bahkan bertentangan, maka peneliti harus menentukan apakah kumpulan data atau teknik analisis yang salah, atautkah koleksi data tersebut justru menunjukkan adanya perubahan atau pergeseran pada teori yang berkarakter menolak atau memodifikasi teori tersebut.

Pada Langkah ini, peneliti berusaha menginterpretasikan temuan-temuan penelitian berdasarkan landasan teoritis yang telah dipilih. Hal ini dilakukan dengan acuan teori, dibandingkan dengan pengalaman, praktik atau penilaian dan pendapat guru. Hasil interpretasi ini diharapkan dapat memperoleh makna yang cukup berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya, atau untuk kepentingan peningkatan kinerja guru.